



BERNAS/SHANTY HAPSARI

SENGAJA NIRWAJAH -- Karya Angki Purbandono tentang gaya berpakaian perempuan Muslim di Indonesia. Foto yang lebih mirip billboard ini sengaja dihadirkan nirwajah agar pengunjung bisa merasakan menjadi seperti mereka dengan berpose di balik gambar-gambar mereka. Karya ini turut dipamerkan dalam Pameran Foto *Common Ground: Aspek-aspek Pengalaman Kontemporer Warga Muslim di Inggris dan Indonesia*, Kamis (21/8) hingga Selasa (2/9).

Wacana Muslim dalam Lembar Foto

MENYAKSIKAN pameran fotografi *Common Ground: Aspek-aspek Pengalaman Kontemporer Warga Muslim di Inggris dan Indonesia* yang digelar sejak Kamis (21/8) hingga 2 September mendatang di Gedung Societed Taman Budaya Yogyakarta, mata tak cuma disuguhi potongan-potongan gambar artistik. Secara lebih jauh, penonton diajak pula untuk bergerak menjelajah diskusi panjang-lebar seputar wacana warga Muslim di dua negara, Inggris dan Indonesia.

Ratusan foto yang dipamerkan hasil bidikan 15 fotografer, sembilan dari Inggris dan enam dari Indonesia. Dari Inggris ada Tim Smith, Anthony Lam, Clement Cooper, Suki Dhanda, Sam Piyasena, Amy Robins-Tanveer Ahmed, Rehan Jamil dan Jegtar Semplay. Sedangkan partisipan dari Indonesia adalah Arizona Sudiro, Angki Purbandono, Bodi Chandra, Firdaus Fadlil, M Iqbal dan Ray Bachtiar.

Wacana dan artistikasi tampaknya memang bergerak searah untuk menikmati foto-foto dalam pameran yang diprakarsai The British Council itu. Selain katalogus analog yang umum disajikan dalam gelaran eksposisi, di tempat pameran disedia-

kan juga katalogus audio sebagai panduan yang berupa rekaman narasi, kesan dan pengalaman warga Muslim, khususnya warga Muslim di Inggris. Sembari menikmati rangkaian foto yang dipamerkan, pengunjung pun bisa mendengarkan katalogus audio dalam bahasa Inggris dengan seperangkat *walkman* yang disediakan di tempat pameran.

Yudhi Soerjoatmodjo dari I see Gallery, salah satu kurator pameran mengatakan gelaran tersebut meski membawa beban tematik yang cukup berat tapi tak ada pretensi politis di sana. "Juga tak ada hal-hal yang berbau propaganda. Yang ditampilkan adalah sebuah realitas

tentang warga Muslim di negara yang minoritas Muslim dan warga Muslim di negara yang mayoritas Muslim," katanya ketika ditemui, Kamis (21/8).

Meski kondisi warga Muslim di kedua negara berbeda, tapi masing-masing membawa beban realitas yang cukup kompleks dalam sisi pandang obyektif yang sebetulnya juga multikultural. Bahkan fotografer-fotografer Inggris pun tak benar-benar *genuine* Inggris. Hanya satu saja yang Muslim dan sebagian besar adalah warga keturunan, berdarah Pakistan, India, Srilanka juga Hongkong.

Berbagai aspek kehidupan dan keseharian tergambar di sana. Foto seri dari Rehan Jamil bertajuk *Allahu Akbar (Allah is the Greatest)* misalnya, menggambarkan safu komunitas Muslim di London Timur dengan berbagai aktivitasnya. Kampung Muslim di London Timur itu sepiertas *adem ayem* saja, namun di sana ada pula kegalauan karena di tempat itu pula kaum Muslim harus berhadapan secara konfrontatif dengan lingkungan sekitar. nan kejam yang rawan peredaran narkoba.

Bangunan-bangunan masjid di Inggris pun menjadi saksi unik terhadap penerimaan warga Muslim di sana. Bangunan-bangunan masjid -- juga dalam bidikan Rehan Jamil -- itu nyaris tak seperti bangunan masjid yang umum terlihat di Indonesia. Sebagian bangunan masjid yang memakai gedung-gedung yang tak lagi dipakai, fungsi aslinya malahan tak berkaitan sedikit pun dengan aspek religius. Misalnya saja The Azizique Mosque di London Utara yang bekas bioskop atau The Old Kent Road Mosque di London Selatan yang ternyata dulunya adalah sebuah kelab malam.

Sedangkan dari bidikan para fotografer Indonesia menyeruak pula beragam problema kompleks seputar warga Muslim. Misalnya saja bidikan Arizona Sudiro yang secara dramatik menampilkan kontradiktif kehidupan santri di pondok pesantren Daar At-Taubah yang terbentang di tengah kompleks prostitusi Saritem Bandung. Atau bidikan Ray Bachtiar dalam karya montase digital yang secara jelas memaparkan pola pikir Muslim Kejawen yang sinkretis dan campur baur. (hap)